

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP JENIS IKAN PENEBARAN DI SEKITAR WADUK KEDUNG OMBO, PROVINSI JAWA TENGAH

Community Preferences Around The Reservoir of Kedung Ombo to Type of Fish Stocking

Aisyah¹ dan *Retno Widiastuti²

¹Pusat Riset Perikanan

Gedung Balitbang KP II, Jl. Pasir Putih II, Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

²Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung Balitbang KP I Lt. 4, Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924r 2015

*e-mail: echamichelle@gmail.com

Diterima 12 April 2014- Disetujui 25 Mei 2015

ABSTRAK

Waduk Kedung Ombo terletak di Propinsi Jawa Tengah memiliki daerah genangan air yang meliputi tiga wilayah administrasi yaitu Kabupaten Grobogan, Boyolali dan Sragen. Introduksi ikan patin siam atau *striped catfish* (*Pangasionodon hypophthalmus*, Sauvage, 1878) sejumlah 7470 ekor di Waduk Kedung Ombo dilakukan melalui Iptek Penebaran Berbasis Budidaya (*Culture Based Fisheries*, CBF) pada tahun 2013. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 bersamaan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi. Pengumpulan data primer terkait preferensi masyarakat terhadap jenis ikan yang akan dan yang sudah ditebar dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner terhadap empat komunitas masyarakat yang berkaitan langsung dengan waduk, yaitu nelayan tangkap, pengumpul ikan, penjual ikan olahan dan masyarakat yang mengkonsumsi ikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 36% menyukai jenis patin yang ditebar. Dengan analisis terpisah, jenis lain yang diharapkan ditebar antara lain nila sebanyak 57%, sisanya betutu dan karper. Untuk itu, diperlukan beberapa pertimbangan mengenai pemilihan jenis ikan yang akan ditebar. Di samping preferensi masyarakat terhadap jenis ikan tertentu, diperlukan pertimbangan ekologis seperti dampak negatif yang ditimbulkan akibat karakteristik tertentu dari suatu jenis ikan terhadap sumber daya dan habitat di perairan yang akan ditebar.

Kata Kunci: penebaran, jenis ikan tebaran, patin

ABSTRACT

*Kedung Ombo Reservoir is located in Central Java, covered 3 administrative area include Grobogan District, Boyolali and Sragen. 7470 individu of Striped catfish (*Pangasionodon hypophthalmus*, Sauvage, 1878) was introduced through culture based fisheries in 2013. Monitoring and evaluation of those introduced activity has done in 2016 by direct observation. Primary data that was collected from this research are community preferences that come from 4 community structure in Kedung Ombo Reservoir, they are fisherman, Pengumpul, Processed fish sellers, people who eat fish (buyer or tourist). The result show that 36% of Striped catfish introduction. Separated analysis between Striped catfish and others fish, Nile, Marble Goby, Common Carp are the other fish choosen by community for stocking in Kedung Ombo Reservoir.*

Keywords: stocking, stocking fish, striped catfish

PENDAHULUAN

Perikanan di Indonesia berasal dari potensi laut dan perairan daratan. Sumber-sumber perikanan daratan berasal dari beberapa tipe perairan, diantaranya adalah waduk. Waduk merupakan bentukan dari ekosistem perairan mengalir menjadi perairan tergenang karena pembendungan aliran sungai oleh manusia (Ji, 2008).

Pemanfaatan waduk di Indonesia pada umumnya berskala tradisional dengan berbagai bentuk aktivitas di masing-masing bidang seperti bidang pariwisata, bidang perikanan dan bidang yang mencakup air dan tanah waduk itu sendiri (Cowx, 2002). Untuk bidang perikanan, perikanan tangkap merupakan kegiatan usaha perikanan yang cukup dominan di perairan waduk yang memberikan kontribusi sekitar 2-4% dari total produksi perikanan tangkap di wilayah Perairan Daratan (Aisyah dan Triharyuni, 2017).

Berbagai permasalahan perikanan tangkap yang terjadi pada perairan waduk antara lain menurunnya keanekaragaman hayati sumber daya ikan baik jenis ekonomis maupun jenis asli, degradasi lingkungan sebagai akibat samping konstruksi bangunan dan kondisi di sekitarnya serta pemanfaatan berlebih sumber daya ikan dengan cara-cara yang tidak ramah lingkungan. Namun, mengingat bahwa keberadaan perikanan tangkap di perairan waduk memberikan manfaat ekonomi yang tinggi bagi masyarakat di sekitarnya, maka sangat diperlukan pola pengelolaan yang baik agar sumber daya ikan yang ada dapat berkelanjutan, seperti yang dilakukan melalui kegiatan penebaran ikan (*stocking and introduction*) secara tepat.

Kegiatan penebaran merupakan salah satu upaya memulihkan sumberdaya ikan (*fish stock enhancement*) dengan salah satu tujuannya untuk meningkatkan produksi perikanan di suatu perairan yang diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan penebaran ikan (*Food and Agriculture Organization/FAO*, 1999). Langkah-langkah penebaran ikan tersebut meliputi identifikasi sumber daya perairan, membentuk kelembagaan pengelolaan, mengembangkan rencana

penebaran, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi (Kartamihardja *et al.*, 2010).

Upaya pemulihan sumber daya ikan tersebut dalam pelaksanaannya melalui penebaran ikan yang dilakukan dengan menerapkan teknologi perikanan tangkap berbasis budidaya (*Culture Based Fisheries/ CBF*). Dalam prakteknya, CBF telah dilakukan sejak 1999 di beberapa perairan waduk di Indonesia dengan beberapa jenis ikan tertentu, salah satunya adalah penebaran patin di Waduk Kedung Ombo.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui preferensi masyarakat terhadap penebaran ikan di Waduk Kedung Ombo dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat tersebut untuk memilih jenis ikan yang sudah dan yang akan ditebar.

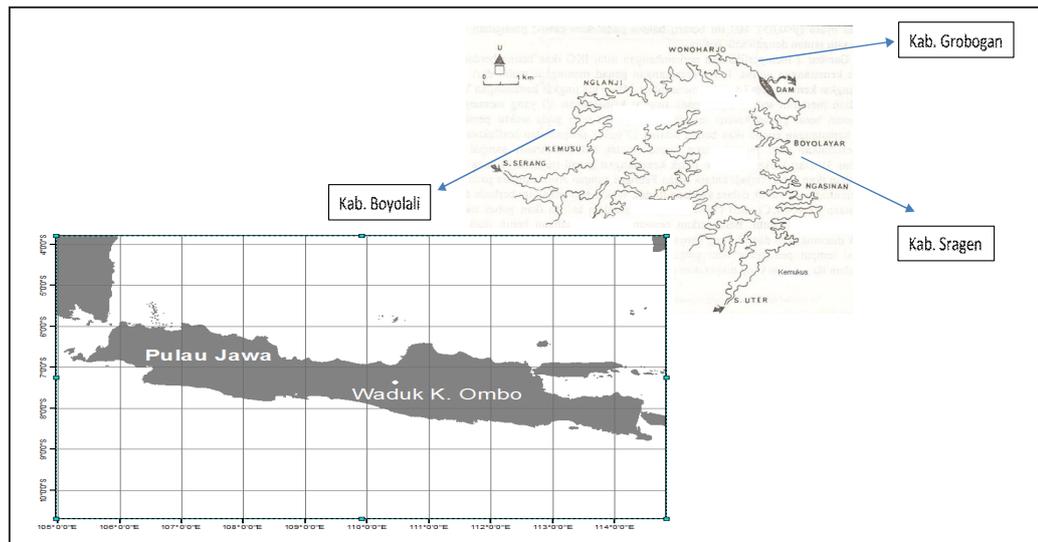
METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Waduk Kedung Ombo Wilayah Sragen pada periode 2016 bersamaan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap hasil penebaran ikan. Fokus dilakukan di sentra perikanan tangkap, yaitu Sari Mulyo-Ngagelsari Sragen) dapat dilihat pada Gambar 1.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer mengenai hasil tangkapan yang diperoleh melalui pengukuran langsung terhadap hasil tangkapan nelayan dari beberapa alat tangkap yang beroperasi di Waduk Kedung Ombo. Data primer lain diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi lapang yang diaplikasikan pada 25 responden yang berasal dari empat komunitas masyarakat, yang berkaitan langsung dengan waduk, yaitu: nelayan tangkap, pengumpul ikan, penjual ikan olahan dan masyarakat yang mengkonsumsi ikan. Wawancara terhadap keempat komunitas tersebut dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah dinilai valid dan reliabel.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Modifikasi dari Sugianti *et al.* (2006)

Validitas dan Realibilitas Instrumen (Kuesioner)

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur sah/ *valid* atau tidaknya butir kuisisioner. Kuisisioner dikatakan valid jika butir pertanyaan kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* yang digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan seberapa kuat hubungan suatu peubah dengan peubah lain. Uji validitas dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas responden dan uji validitas kuesioner. Teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Uji validitas dilakukan pada 25 responden awal dan hasil pengujian tingkat validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa *r* hitung lebih besar dari pada *r* tabel. Di mana *r* hitung atribut dalam pertanyaan tersebut memiliki nilai korelasi atau *r* hasil antara 0,626 - 0,916 dan tidak ada yang lebih kecil dari *r* tabel 0,361. Sehingga pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner pada penelitian ini dikatakan *valid*. Pengujian validitas diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Pengukuran

reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukuran ini mengandalkan butir pertanyaan dengan sekali menyebarkan kuisisioner terhadap responden, kemudian mengukur korelasi antar skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan teknik *Cronbach Alpha (a)*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai alpha sebesar 0,947 untuk 25 responden awal. Di mana nilai alpha tersebut lebih dari 0,631. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner tersebut reliabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Hair *et al.*, 2010).

Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yang dalam hal ini mengenai jenis ikan yang disukai oleh masyarakat sekitar Waduk Kedung Ombo. Beberapa analisis yang juga digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas.

Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. persamaannya sebagaimana disajikan berikut:

$$p = \frac{f_i}{\sum f_i} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- p = Persentase responden yang memilih kategori tertentu
- f_i = Jumlah responden yang memilih kategori tertentu
- $\sum f_i$ = Total jawaban

Di samping itu, dalam penelitian ini dilakukan pula pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap jenis ikan yang ditebar. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode Analisis Faktor.

Analisis faktor adalah suatu teknik untuk menganalisis tentang saling ketergantungan atau *interpendence* dari beberapa variabel secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan dari bentuk hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit daripada variabel yang diteliti, yang berarti dapat juga menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian (Suliyanto, 2005).

Analisis ini pada prinsipnya digunakan untuk mengelompokkan beberapa variabel yang memiliki kemiripan untuk dijadikan suatu faktor, sehingga dimungkinkan untuk meringkas beberapa atribut yang mempengaruhi suatu komponen variabel menjadi beberapa faktor utama yang jumlahnya lebih sedikit. Model analisa factor yang digunakan dalam kajian ini adalah *Principal Component Analysis (PCA)*, yaitu model yang bertujuan mereduksi sejumlah faktor yang dihasilkan melalui bentuk matriks dari suatu PCA:

$$F = \lambda X \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- F = Faktor PCA (*Unobservable*)
- λ = Bobot dari kombinasi linier
- X = variabel yang diteliti (*Observable*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Waduk Kedung Ombo terletak di Propinsi Jawa Tengah, dengan daerah genangan air meliputi tiga wilayah administrasi yaitu

Kabupaten Grobogan (339 ha), Boyolali (3.400 ha) dan Sragen (2.830 ha) (Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislutkan) Jawa Tengah, 2016). Waduk ini dibangun pada pertemuan Sungai Uter dan Sungai Serang yang terletak di Dukuh Kedungombo, Desa Ngrambat, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan. Kedalaman maksimum berada pada kisaran 35-40 m dan kedalaman minimum pada kisaran 0-5 m (Dharyati *et al.*, 2010). Wilayah perairan yang terdalam terletak di wilayah Sragen, sementara wilayah lain seperti Grobogan dan Boyolali cenderung dangkal (BP3U, 2010).

Karakteristik Perikanan Waduk Kedung Ombo

Perikanan yang berkembang di Waduk Kedung Ombo meliputi perikanan tangkap dan budidaya. Perikanan budidaya berkembang sangat baik melalui sistem keramba jaring apung baik milik masyarakat setempat maupun perusahaan. Terdapat setidaknya 1800 unit Keramba Jaring Apung (KJA) di waduk ini (Umar *et al.*, 2016). Konsentrasi KJA tertinggi berlokasi di wilayah Sragen, walaupun terdapat sebagian kecil yang berlokasi di wilayah Boyolali. Sementara itu, perikanan tangkap berkembang hampir di seluruh wilayah yang menjadi bagian dari Waduk Kedung Ombo. Perkembangan perikanan di wilayah Sragen lebih maju dibandingkan dengan Boyolali dan Grobogan. Desa Wisata merupakan tempat pendaratan ikan yang utama di wilayah Sragen. Di lokasi ini juga merupakan lokasi pariwisata air termasuk di dalamnya wisata bakar ikan yang berasal dari tangkapan nelayan Waduk Kedung Ombo. Jenis ikan yang diolah tersebut pada umumnya nila, patin, mas dan gurame.

Alat tangkap yang berkembang di Waduk Kedung Ombo terdiri dari enam jenis, yaitu jaring (jaring insang dan jaring khusus patin), branjang, pancing, jala, tangkul dan perangkap. Di samping itu berkembang jaring khusus patin, dengan ciri ukuran jaring dan meshsize yang lebih besar (Umar *et al.*, 2016). Jenis ikan yang terdapat di Waduk Kedung Ombo terdiri atas 13 jenis yang berasal dari 7 famili. Beberapa di antaranya merupakan ikan yang dominan tertangkap di perairan waduk, yaitu nila (*Oreochromis*

niloticus), tawes (*Barbodes gonionatus*), mujair (*Oreochromis mossambicus*), betutu (*Oxyeleotris marmorata*) dan red devil (*Amphilopus citrinelus*) (Dharyati *et al.*, 2010). Jumlah jenis pada survei tahun 2016 tidak termasuk ikan budidaya seperti gurame, nila hitam dan merah. Jenis ikan yang dijumpai pada kajian sebelumnya jauh lebih banyak dibandingkan pada tahun 2016, yaitu sebanyak 22 jenis ikan dari sembilan famili. Umar *et al.* (2016) merangkum jenis-jenis ikan yang sudah mulai sulit tertangkap yaitu gabus (*Channa striata*), betutu, karper (*Cyprinus carpio*), tawes, lele (*Clarias batrachus*) dan mujair. Ikan yang sudah langka bahkan hilang yaitu betutu, gabus, keprek abang (*Barbodes balleroides*) dan sepat (*Trichogaster pectoralis*).

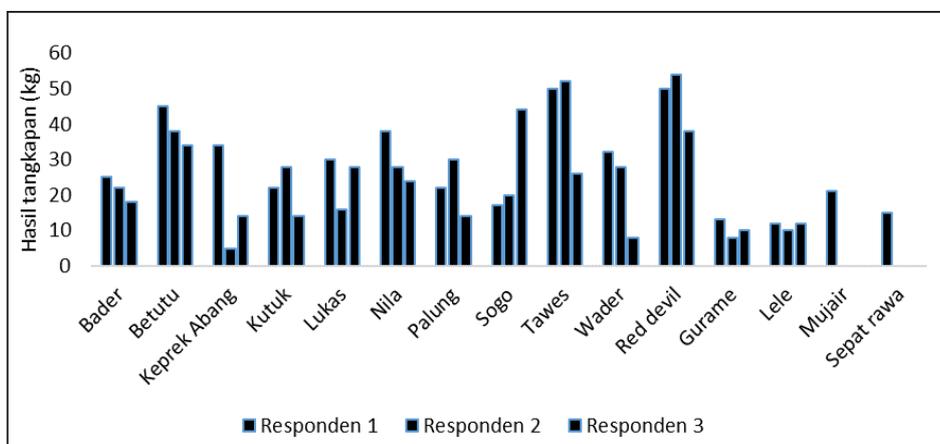
Hasil tangkapan nelayan bergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan, jaring patin yang pada umumnya memiliki *mesh size* 7,5 - 9 *inch* digunakan untuk menangkap ikan patin, dimana tangkapan harian berkisar 1.5-46 kg (Gambar 2). Jaring dengan *meshsize* 3-3,5 *inch* menangkap nila, tawes, red devil dan karper, tangkapan harian berkisar 0.5-20 kg. Branjang dengan *meshsize* 1-2,25 *inch* menangkap *red devil* dan anak patin serta nila berukuran kecil, tangkapan harian berkisar 5-41 kg. Branjang 0,5 *inch* digunakan untuk menangkap ikan berukuran kecil dengan tangkapan harian berkisar 3-10 kg (Umar *et al.*, 2016).

Penebaran Ikan

Kegiatan penebaran dan perikanan tangkap berbasis budidaya (*Culture Based*

Fisheries/CBF) merupakan bentuk teknologi pemulihan sumberdaya ikan (Kartamihardja *et al.*, 2010). Sistem CBF atau perikanan tangkap berbasis budidaya, pada prakteknya berlandaskan pada penebaran benih ikan yang dilakukan secara rutin dengan jenis ikan yang ditebar hanya tumbuh dan tidak diharapkan berkembang biak. Sumber ikan atau benih pada penerapan sistem CBF berasal dari *stocking*. Teknologi CBF pada dasarnya diaplikasikan di suatu badan air yang berukuran relatif kecil baik yang sifatnya permanen maupun tidak, dengan tujuan dalam rangka menyediakan tambahan penghasilan bagi masyarakat yang ada di sekitar badan air tersebut (Lorenzen *et al.*, 2001 dalam Ingram dan De Silva, 2015). Secara umum tujuan dari teknologi CBF kiranya sama dengan tujuan penebaran pada umumnya yaitu pemenuhan kebutuhan protein hewani, untuk menciptakan peluang-peluang tambahan seperti wisata dan olahraga terkait perikanan serta dukungan terhadap industri yang berkembang di sekitarnya, mengendalikan kondisi lingkungan kaitannya dengan mitigasi, restorasi habitat dan konservasi.

De Silva (2015) dalam Umar *et al.* (2016) menggambarkan sejarah CBF, dimana teknologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Mendis dan Indrasena pada tahun 1965 yang diterapkan di Sri Lanka. Kemudian diuji cobakan lagi oleh Fernando dan Ellepola pada tahun 1969 di Sri Lanka menggunakan ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*). Selanjutnya pada tahun 1977, Mendis merekomendasikan penerapan



Gambar 2. Jumlah dan Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Waduk Kedung Ombo

Sumber : Data Primer (2016)

teknologi CBF pada waduk kecil dan perairan yang bersifat tidak menahun (*non perennial*), dan karena kecilnya kemungkinan "kehilangan" (*minimal loss*) benih yang akan ditebar terkait kemudahan dalam mengelola dan mengontrol air.

Penebaran di Waduk Kedung Ombo dilakukan melalui introduksi ikan patin (*Pangasionodon hypophthalmus*). Awal penebaran dilakukan pada tahun 2013 sebanyak 7.470 ekor. Dengan karakternya sebagai jenis ikan omnivore dan berfekunditas tinggi yaitu sebanyak 108.800-630.000 butir (Aida *et al.*, 2013), patin diharapkan tidak berbahaya secara ekologis, di samping tujuan lain dalam menyikapi keterbatasan produksi ikan konsumsi ekonomis (Umar *et al.*, 2016). Secara ekologis, ikan patin memenuhi syarat untuk ditebar karena banyak plankton, banyak *inlet* untuk daerah pemijahan, banyak teluk untuk daerah naungan (karena termasuk ikan *phytophil*, yang menempelkan telurnya di substrat setelah terjadi pembuahan) (Kottelat, 1993; FAO, 2015; Aida *et al.*, 2013).

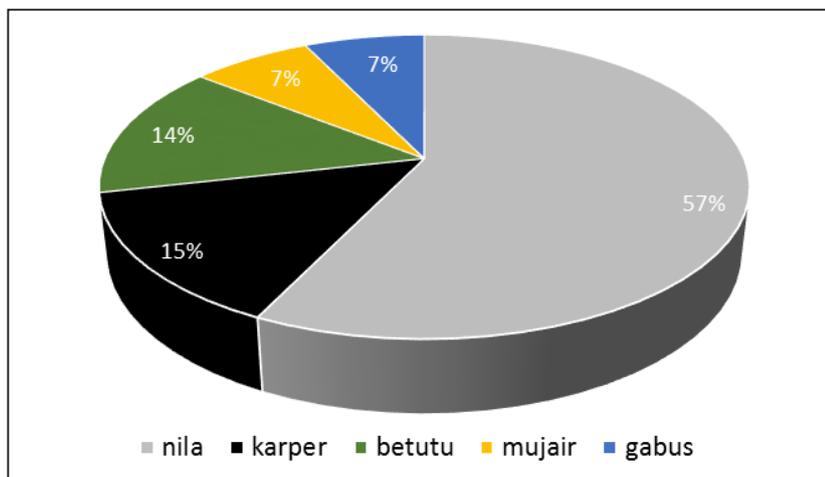
Sebagaimana prinsip CBF, pemilihan jenis ikan yang akan ditebar diharapkan merupakan jenis yang disukai pasar, disukai oleh komunitas di sekitar lokasi penebaran, mampu memanfaatkan pakan alami, mampu tumbuh dengan cepat, mampu berkembang bersama dengan jenis ikan lain yang sudah ada di perairan tersebut (De Silva *et al.*, 2006).

Preferensi Masyarakat

Preference memiliki arti pilihan atau memilih. Preferensi digunakan untuk mengganti kata *preference* dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Kotler (2000) mendefinisikan preferensi sebagai suatu pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang dan jasa). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa preferensi adalah pilihan-pilihan yang dibuat oleh para konsumen atas produk-produk yang dikonsumsi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang dapat diketahui bahwa sebanyak 36% responden menyukai jenis patin sebagai ikan yang ditebar. Responden yang menyukai patin didominasi oleh nelayan tangkap. Kemudian karena ukuran patin yang tertangkap jauh lebih besar atau rata-rata sebanyak 6 kg sehingga lebih bernilai secara ekonomi. Sebaliknya, patin tidak terlalu disukai oleh penjual ikan olahan (ikan bakar) karena memerlukan proses yang lebih panjang dari pada mengolah nila dan karper, seperti pemotongan tubuh patin menjadi beberapa bagian.

Dengan analisis yang terpisah antara preferensi masyarakat terhadap patin dengan jenis ikan lainnya, diketahui bahwa sekitar 57% responden menyukai nila, 7-15% menyukai jenis karper dan betutu (Gambar 3). Responden yang menyukai nila didominasi oleh nelayan tangkap



Gambar 3. Jenis Ikan Tebaran yang Disukai Masyarakat Selain Patin

Sumber : Data Primer (2016)

dan penjual ikan olahan serta masyarakat yang mengkonsumsi ikan di area wisata (Gambar 4). Sementara jenis ikan karper disukai karena dagingnya putih dan tekstur yang lembut (Sulistiyono *et al.*, 2016).

Ikan betutu yang sudah sangat jarang tertangkap disukai responden karena merupakan jenis yang sangat bernilai secara ekonomi. Kelimpahan betutu tinggi pada sekitar tahun 1990-an. Jenis ini dijual kepada pihak di luar kawasan Kedung Ombo untuk memenuhi kebutuhan restoran-restoran kota besar bahkan menjadi komoditi ekspor dengan harga tinggi. Selain cita rasanya yang lezat, daging putih dan empuk, ikan betutu juga dipercaya berkhasiat meningkatkan vitalitas bagi kaum pria dan awet muda bagi wanita (Mulyono, 2001 *dalam* Purnamasari, 2009).

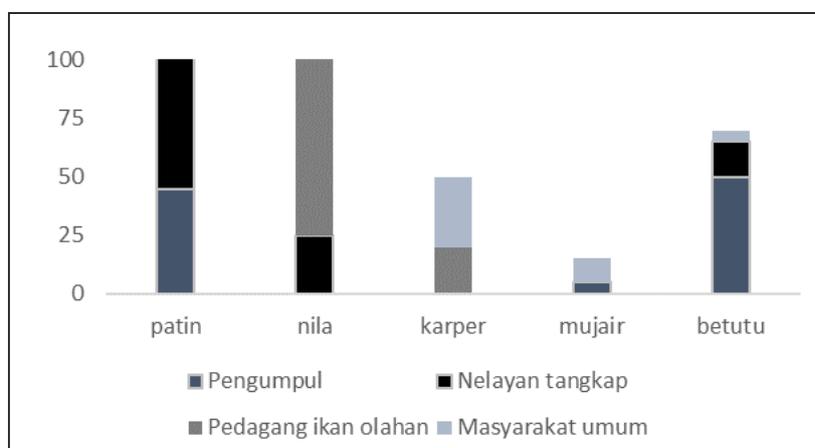
Gambaran preferensi masyarakat terhadap jenis ikan tertentu juga sebagaimana dinyatakan Suryadiyana (2014), seperti Suku Sunda yang biasa mengkonsumsi ikan teri, nila dan sepat. Sementara Suku Bugis sebagian besar memilih nila, kembung dan tongkol, dan ikan laut lainnya. Dominansi kesukaan terhadap jenis ikan laut pada umumnya terjadi pada suatu daerah yang potensi perikanan lautnya lebih tinggi (Aisyah *et al.*, 2017). Sebagaimana yang terjadi pada rencana optimalisasi pemanfaatan embung-embung di Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui penebaran ikan. Jenis ikan yang diharapkan ditebar di embung-embung tersebut

adalah bandeng, karena preferensi masyarakat yang terbiasa mengkonsumsi ikan laut, namun tetap dapat hidup di air tawar, sesuai program kerja yaitu untuk mengoptimalkan embung atau waduk berukuran kecil (Kartamihardja, 2015). Pemilihan jenis bandeng sebagai ikan introduksi di suatu perairan anatara lain dilatarbelakangi oleh pertumbuhan yang relatif cepat, preferensi habitat limnetik yang dipilihnya, sifat reproduksi yang tidak berkembang di perairan tawar (Kartamihardja, 2009 *dalam* Umar *et al.*, 2015).

Ikan mas, nila, patin siam, betutu juga termasuk bawal merupakan jenis ikan introduksi yang mampu tumbuh dan berkembang biak di waduk (Kartamihardja *et al.*, 2011). Jenis betutu meskipun bernilai ekonomis tinggi, tidak direkomendasikan untuk ditebar karena sama halnya dengan bawal, keduanya merupakan ikan predator yang dikhawatirkan menjadi kompetitor bagi ikan asli suatu perairan.

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat

Variabel yang menjadi dasar dalam analisa faktor diperoleh pada saat proses pengambilan keputusan terkait dengan karakteristik responden terhadap produk dalam hal ini adalah jenis ikan. Proses tersebut terdiri atas pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian dan kepuasan konsumen. Kemudian dilakukan analisis faktor untuk mengidentifikasi, mengelompokkan,



Gambar 4. Persentase Preferensi Masyarakat Berdasarkan Jenis Ikan

Sumber : Data Primer (2016)

dan meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi suatu variabel, definisi suatu variabel, definisi dan sebuah fenomena tertentu.

Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen terhadap atribut-atribut yang dimiliki. Faktor pertama (atribut produk) terdiri atas 3 variabel, yaitu komposisi/ kandungan nutrisi, kualitas produk dan hasil/manfaat produk; faktor kedua sampai dengan keenam terurai dalam matrik hasil analisa faktor dari 6 jenis ikan yang disukai masyarakat untuk ditebar di waduk.

Pada faktor produk tertinggi berasal dari betutu, karena memiliki nilai *Eigenvalue* terbesar yaitu 7,288. Nilai *Eigenvalue* yang besar menunjukkan bahwa pada betutu, faktor pertama adalah faktor yang paling mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap jenis ikan ini dari sisi nutrisi, manfaat dan kualitas. Pada atribut produk, patin dan gabus juga memiliki nilai *Eigenvalue* tertinggi, namun masih di bawah betutu.

Faktor fitur produk tertinggi berasal dari karper, karena memiliki nilai *Eigenvalue* terbesar yaitu 7,194. Nilai *Eigenvalue* yang

besar menunjukkan bahwa pada karper. Faktor ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap jenis ikan ini dari sisi variasi rasa dan ketersediaan produk. Pada atribut fitur produk, jenis ikan lainnya menunjukkan nilai *Eigenvalue* yang sangat kecil.

Faktor harga dan kemasan produk tertinggi berasal dari nila, karena memiliki nilai *Eigenvalue* terbesar yaitu 7,258. Nilai *Eigenvalue* yang besar menunjukkan bahwa pada nila. Faktor ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap jenis ikan ini dari sisi harga dan ukuran pada atribut harga dan kemasan produk.

Faktor jaminan produk tertinggi berasal dari mujair, walaupun memiliki nilai *Eigenvalue* yang tidak tinggi namun relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lain seperti nila dan patin. Pada faktor ini terlihat bahwa secara kumulatif aspek kenyamanan mengkonsumsi, kepuasan produk dan variabel lainnya tidak terlalu menjadi perhatian bagi masyarakat dalam memilih jenis ikan yang akan ditebar.

Faktor merk atau brand produk tertinggi berasal dari mujair dengan nilai *Eigenvalue* 4,530, selanjutnya diikuti oleh nila. Pada faktor

Tabel 1. Matrik Hasil Analisa Faktor

Faktor	Variabel Asal	Total Initial Eigenvalue (%)					
		Patin	Betutu	Nila	Karper	Mujair	Gabus
Faktor Pertama (atribut produk)	Komposisi/kandungan nutrisi Kualitas produk Hasil/manfaat produk	6.289	7.288				6.562
Faktor Kedua (fitur produk)	Variasi rasa Fleksibel untuk semua kalangan Ketersediaan produk	0.124			7.194		
Faktor Ketiga (harga dan kemasan produk)	Harga produk yang terjangkau Ukuran			7.258		2.631	
Faktor Keempat (jaminan produk)	Kenyamanan mengkonsumsi Promosi yang diberikan Kualitas tahan lama Kepuasan produk	1.095		1.534		1.774	
Faktor Kelima (Merk)	Daya Tarik merk			1.260		4.530	
Faktor Keenam (kemudahan)	Kemudahan memperoleh produk Kemudahan memperoleh informasi	2.492					

ini juga terlihat bahwa secara kumulatif aspek daya tarik suatu jenis ikan tidak terlalu menjadi perhatian bagi masyarakat dalam memilih jenis ikan yang akan ditebar. Hal ini sedikit kontradiktif dengan kenyataan di lapangan, bahwa masyarakat memilih jenis ikan tertentu sebagai produk yang ditebar di waduk.

Faktor kemudahan tertinggi berasal dari jenis patin dengan nilai *Eigenvalue* yang tidak tinggi yaitu 2,492. jika dilihat berurutan terhadap nilai *Eigenvalue* patin, dapat dikatakan bahwa preferensi masyarakat terhadap jenis ikan ini disebabkan oleh kemudahan dalam memperoleh informasi setelah aspek nutrisi dan manfaatnya. Kemudahan memperoleh produk jika dituangkan ke dalam konteks perikanan merupakan kemudahan menangkap, sedangkan kemudahan memperoleh informasi merupakan bagian dari upaya sosialisasi keberadaan ikan patin hasil penebaran yang sudah dilakukan di beberapa sentra nelayan di Wilayah Kedung Ombo.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Preferensi masyarakat terhadap penebaran ikan patin relatif disukai terutama oleh nelayan tangkap, sebaliknya dengan penjual ikan olahan. Preferensi terhadap jenis ikan lain seperti nila, karper dan betutu lebih tinggi. Berdasarkan analisa faktor, preferensi terhadap jenis tertentu dilatarbelakangi oleh berbagai alasan seperti kandungan nutrisi, manfaat, kualitas, variasi rasa, ketersediaan sumber daya, harga, ukuran, kemudahan menangkap dan memperoleh informasi. Jenis patin yang sudah lebih dulu ditebar secara atribut produk (komposisi dan kandungan nutrisi, kualitas dan manfaat) tidak lebih dari preferensi masyarakat terhadap jenis betutu dan gabus.

Implikasi Kebijakan

Kebijakan penebaran yang akan dilakukan harus berlandaskan pada kajian mengenai bioekologi perairan. Diperlukan beberapa pertimbangan mengenai pemilihan jenis ikan yang akan ditebar. Di samping preferensi

masyarakat terhadap jenis ikan tertentu, diperlukan pertimbangan ekologis seperti dampak negatif yang ditimbulkan akibat karakteristik tertentu dari suatu jenis ikan terhadap sumber daya dan habitat di perairan yang akan ditebar. Diharapkan melalui kebijakan tersebut salah satu tujuan penebaran untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat dapat tercapai namun tidak berdampak buruk bagi ekologi, lingkungan dan biodiversitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan Penerapan Model Iptek Pengelolaan Culture Based Fisheries (CBF) Ikan Patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) di Waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah, program Inovasi Teknologi Perikanan, sub program Paket Pengelolaan perikanan dan Konservasi SDI dalam DIPA Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, S. N., A. D. Utomo, T. Hidayah, G. Subroto, B. Waro, Rr. D. Mentari dan Juadi. 2013. Percobaan penebaran ikan patin untuk perikanan berbasis budidaya di Waduk Kedung Ombo Jawa Tengah. *Laporan akhir* kegiatan. Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang. P 125
- Aida, S. N., A.D. Utomo, T. Hidayah, R. D. Mentari, Sunarti, A. Sentosa, Purwanto, G. Subroto, B. Waroh, Sutardi dan Juadi. 2014. Percobaan penebaran ikan patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) di Waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah. *Laporan akhir* kegiatan. Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang. P72 Aida *et al.*, 2013
- Aisyah dan S. Triharyuni. 2017. Pola musim dan hasil tangkapan di waduk. Bagian dari bunga rampai Paparan Sunda. *In preparation*. P 14
- Aisyah, E. Prianto dan E.S. Kartamihardja. 2017. Pemetaan konsentrasi jenis perikanan tangkap di Indonesia. *In preparation*.
- Cowx, I. 2002. *Principles and approaches to the management of lake and reservoirs fisheries*. In I. G. Cowx, Management and ecology of lake and reservoir fisheries (pp. 376-393). UK: Fishing New Books.
- De Silva, S. S., U. S. Amarasinghe and T. T. T. Nguyen (eds). 2006. Better-practice approaches for culture-based fisheries development in Asia.

ACIAR Monograph No. 120, 96p.

- Dharyati, E., A. D. Utomo, S. Adjie, Asyari, dan D. Wijaya. 2010. Bio-ekologi dan potensi sumberdaya perikanan di Waduk Kedung Ombo dan Gajah Mungkur Jawa Tengah. *Laporan akhir* kegiatan. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Palembang. P 75
- Food and Agriculture Organization [FAO] of the United Nations. 1999. *Irrigation in Asia in Figures*. FAO, Rome, 36 pp
- Food and Agriculture Organization [FAO]. 2015. *Pangasius hypophthalmus*. Diunduh dalam bentuk artikel pada http://www.fao.org/fishery/culturedspecies/Pangasius_hypophthalmus/en, Juli 2015
- Hair, J. F., W. C. Black, B. J. Babin and R. E. Anderson. 2010. *Multivariate Data Analysis*, 7th edition. NJ : Pearson Prentice Hall.
- Ingram, B. A. and S. De Silva. 2015. General aspect of stock enhancement in fisheries developments. Paper diunduh dalam bentuk pdf. P11.
- Ji, Z.G. 2008. *Hydrodynamics and water quality : modeling rivers, lakes, and estuaries*. Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey
- Kartamihardja, E. S., K. Purnomo, S. Koeshendrajana dan C. Umar. 2011. Karakteristik limnologis, perkembangan populasi ikan patin siam (*Pangasionodon hypophthalmus*) introduksi dan perikanan di Waduk Wonogiri, Jawa Tengah. *J. Kebijak. Perikan. Ind.* Vol.3 No.1 Mei 2011: 37-50
- Kartamihardja, E., K. Purnomo, D. W. H. Tjahjo, C. Umar, M. T. D. Sunarno dan S. Koeshendrajana. 2010. *Petunjuk Teknis Pemulihan Sumber Daya Ikan Di Perairan Umum Daratan Indonesia*. Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumber Daya Ikan. P72
- Kartamihardja, E.S. 2015. Optimalisasi Pemanfaatan Embung-Embung di NTT. *Personal Communication*
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran (Terjemahan)*. Edisi Milenium. PT Indeks. Jakarta.
- Kottelat, M. W. A. 1993. *Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Jakarta: Periplus Editions.
- Purnamasari, E. 2009. Prospek Usaha Budidaya Ikan Betutu (*Oxyeleotris marmorata Blkr*) dalam Keramba di Kecamatan Muara Bengkal. *EPP* Vol. 6 (2): 34-40.
- Sulistiyono, F. C., Rusliadi and I. Putra. 2017. *Growth and survival rate of common carp (Cyprinus carpio L) with different biofilter combination in recirculation aquaponic system*. Artikel diunduh dalam bentuk pdf pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=276117>, 12 Januari 2017
- Suliyanto. 2005. Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suryadiyana, E. 2014. Kontribusi Konsumsi Ikan Terhadap Tingkat Kecukupan Protein pada Suku Sunda dan Bugis di Sekitar Waduk Cirata, Kabupaten Cianjur. *Skripsi* pada Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor. P 39
- Umar, C., E. S. Kartamihardja, Husnah, Aisyah dan K. Kasim. 2016. Pematangan teknologi CBF Ikan Bandeng dan pengendalian ikan asing invasif di Waduk Sempor, Jawa Tengah. *Laporan akhir* kegiatan pada Pusat Riset Perikanan. P 37
- Umar, S., E. S. Kartamihardja, Husnah, Aisyah dan K. Kasim. 2015. Pematangan Teknologi CBF Ikan Bandeng dan Pengendalian Ikan Asing Invasif di Waduk Sempor, Jawa Tengah. *Laporan Akhir* Kegiatan pada Pusat Riset Perikanan. P48